

## **TREN PENELITIAN GLOBAL DALAM *CIVIC AND CITIZENSHIP EDUCATION*: SEBUAH STUDI BIBLIOMETRIK**

**Wasilah<sup>1</sup>, Matroni<sup>2</sup>, Moh Ikmal<sup>3</sup>**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Sumenep<sup>1,2,3</sup>

e-mail : [wasilahbk187@gmail.com](mailto:wasilahbk187@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan penelitian civic and citizenship education (CCE) selama tiga dekade terakhir dan mengeksplorasi arah penelitian di masa depan. Studi ini mengisi kesenjangan dalam literatur sebelumnya yang belum secara komprehensif memetakan tren topik, afiliasi institusi, dan kontribusi negara-negara berkembang dalam bidang CCE. Metode yang digunakan adalah pendekatan bibliometrik dengan data dari database Scopus, menganalisis 1.444 artikel yang diterbitkan di jurnal akademik bereputasi, dengan bantuan perangkat Biblioshiny dan VOSviewer. Hasil menunjukkan bahwa CCE semakin mendapat perhatian global dengan dominasi dari negara-negara dengan sistem pendidikan mapan. Indonesia berada di peringkat ke-7 dengan 109 publikasi, namun tidak ada institusi Indonesia dalam 10 besar afiliasi teratas. Hal ini menunjukkan peluang peningkatan kontribusi akademisi Indonesia. Studi ini juga menemukan tren topik seperti digitalisasi pendidikan, peran media sosial, dan pendekatan inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arah baru bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan kewarganegaraan secara global.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Kewarganegaraan, Bibliometrik, Publikasi Akademik, Tren Penelitian, Pendidikan Kewarganegaraan.*

### **ABSTRACT**

This study aims to identify the development of research on Civic and Citizenship Education (CCE) over the past three decades and to explore future research directions. The study addresses a gap in the existing literature, which has yet to comprehensively map thematic trends, institutional affiliations, and contributions from developing countries in the field of CCE. A bibliometric approach was employed using data from the Scopus database, analyzing 1,444 articles published in reputable academic journals, with the assistance of Biblioshiny and VOSviewer tools. The results indicate that CCE has gained increasing global attention, predominantly from countries with well-established education systems. Indonesia ranks seventh with 109 publications, yet no Indonesian institution appears among the top ten affiliations, highlighting opportunities for Indonesian scholars to enhance their contributions. The study also identifies emerging themes such as the digitalization of civic education, the role of social media, and inclusive approaches. This research is expected to provide new directions for the development of civic education policies and practices at the global level.

**Keywords:** *Civic Education, Bibliometric, Academic Publications, Research Trends, Citizenship Education.*

## PENDAHULUAN

Penelitian semakin berfokus pada perbandingan internasional dan konteks global pendidikan kewarganegaraan. Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Kewarganegaraan Internasional IEA (ICCS 2016) merupakan contoh penting, yang meneliti bagaimana kaum muda di 24 negara dipersiapkan untuk peran-peran kewarganegaraan, menyoroti dampak media sosial, ancaman global, dan pembangunan berkelanjutan terhadap pendidikan kewarganegaraan (Schulz dkk., 2018). Berbagai bentuk pendidikan kewarganegaraan telah dieksplorasi, termasuk pengajaran di kelas, dewan sekolah, dan iklim kelas terbuka. Pendekatan-pendekatan ini telah dikaitkan dengan peningkatan kepercayaan dan minat politik di kalangan anak muda, sebagaimana dibuktikan oleh sebuah studi longitudinal di Belgia (Claes & Hooghe, 2017). Pandangan publik tentang pendidikan kewarganegaraan telah dipelajari, mengungkapkan persepsi umum tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan tetapi ada kekhawatiran tentang kualitasnya. Berpikir kritis, literasi keuangan, dan literasi digital dipandang sebagai komponen yang penting, sementara aspek komunitarian kurang ditekankan (Hecht et al., 2024). Integrasi alat digital dan media sosial dalam pendidikan kewarganegaraan telah menjadi fokus yang berkembang. Terlepas dari potensinya untuk meningkatkan keterlibatan kewarganegaraan, penggunaan sumber daya digital dalam konteks sekolah sehari-hari masih terbatas (Perla et al., 2022). Pendidikan Kewarganegaraan Global (Global Citizenship Education/GCE) telah muncul sebagai bidang yang signifikan, yang memenuhi kebutuhan populasi yang beragam, termasuk para migran dan pengungsi. GCE menekankan pada kosmopolitanisme moral dan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran global dan keadilan sosial (Risberg, 2021).

Terdapat variasi yang cukup besar dalam keberhasilan program pendidikan kewarganegaraan dan kewarganegaraan di berbagai negara. Faktor-faktor seperti desain kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas program-program ini (Hughes et al., 2010). Pendidikan kewarganegaraan merupakan konsep yang kompleks dan multidimensi, yang sering kali membutuhkan definisi yang jelas dan pengukuran yang konsisten. Studi ICCS 2009 menyoroti pentingnya mendefinisikan dan mengukur pengetahuan dan pemahaman kewarganegaraan untuk mendukung kewarganegaraan yang aktif (Schulz et al., 2013). Penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap keterlibatan kewarganegaraan dan pengembangan pribadi siswa. Misalnya, proyek kewarganegaraan lintas budaya di lingkungan universitas telah menunjukkan manfaat jangka panjang dalam hal kesadaran kritis dan tanggung jawab keadilan sosial (Porto, 2021).

Pendidikan kewarganegaraan dan kewarganegaraan (PKn) sangat penting karena beberapa alasan, pertama Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian integral dari pengembangan identitas manusia, mempromosikan kompetensi yang memungkinkan individu untuk bertindak secara otonom dan teliti dalam masyarakat (Fonseca & Borges-Tiago, 2020), Kedua, PKn memberdayakan kaum muda dengan mengakui mereka sebagai warga negara yang aktif yang dapat menginterpretasikan dan memberlakukan kewarganegaraan mereka, memupuk rasa tanggung jawab dan partisipasi (Brodie-McKenzie, 2020). Pendidikan kewarganegaraan mempersiapkan individu untuk peran mereka dalam demokrasi, mendorong partisipasi sipil, yang merupakan indikator utama kematangan demokrasi (Lutaj, 2014). Pendidikan kewarganegaraan membantu individu memahami tugas dan hukum mereka, mempromosikan kesejahteraan sosial yang baik dan sikap etis (Fonseca & Borges-Tiago, 2020), dan yang terakhir, pendidikan kewarganegaraan tidak

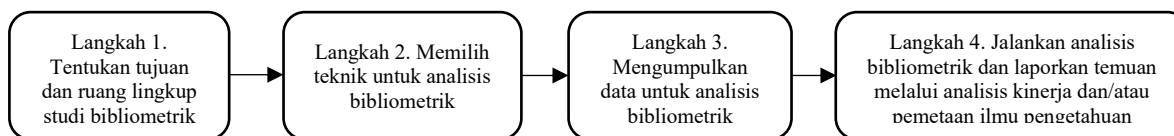
terbatas pada pelajaran kewarganegaraan, tetapi tertanam di seluruh sistem pendidikan, memengaruhi mata pelajaran apa yang diajarkan dan bagaimana mata pelajaran tersebut diajarkan (Kymlicka, 2005). Jika pendidikan kewarganegaraan dan kewarganegaraan tidak diimplementasikan secara efektif, beberapa hasil negatif dapat muncul. Sebagai contoh; Tanpa pendidikan kewarganegaraan yang tepat, anak muda dapat menjadi apatis, tidak terlibat dalam tugas-tugas kewarganegaraan, dan kecil kemungkinannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan politik (Hejwosz-Gromkowska, 2021), Implementasi CCE yang buruk dapat menyebabkan masalah perilaku di sekolah, seperti ketidakhadiran, perundungan, dan penyalahgunaan narkoba, yang terkait dengan kurangnya keterlibatan dan tanggung jawab kewarganegaraan (Bustos, 2023), CCE yang tidak memadai dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial, yang menyebabkan kesenjangan antara siswa yang lebih banyak dan lebih sedikit terlibat secara kewarganegaraan, yang dapat berlanjut hingga dewasa dan merusak legitimasi sistem demokrasi (Kavadias et al. , 2020). Pendekatan minimal terhadap CCE yang hanya berfokus pada pengetahuan kewarganegaraan tanpa mendorong partisipasi aktif dapat melemahkan siswa, membuat mereka menjadi warga negara yang pasif dan bukan warga negara yang aktif (Brodie-McKenzie, 2020), dan ketiadaan CCE yang efektif dapat menghalangi pengembangan warga negara yang berpengetahuan dan bertanggung jawab, yang sangat penting untuk berfungsinya masyarakat yang demokratis (Kymlicka, 2005).

Oleh karena itu, diperlukan pemetaan yang komprehensif melalui studi bibliometrik untuk mengevaluasi perkembangan dan arah masa depan penelitian pendidikan kewarganegaraan. Berbeda dari studi terdahulu yang terbatas pada negara atau rentang waktu tertentu, penelitian ini menawarkan pemetaan global dan longitudinal selama 30 tahun serta mencakup dimensi tren tematik, afiliasi institusi, dan kontribusi negara berkembang. Studi ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama: a) RQ1: Bagaimana perkembangan penelitian CCE selama tiga dekade terakhir? b) RQ2: Arah penelitian apa yang perlu dieksplorasi di masa depan tentang CCE di bidang pendidikan? Indikator utama yang dianalisis meliputi volume publikasi, kutipan tertinggi, tren kata kunci, afiliasi institusi, dan distribusi negara kontributor.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi bibliometrik. Penggunaan metode kuantitatif (seperti analisis bibliometrik dan analisis sitiran) terhadap data bibliometrik (seperti unit penerbitan dan sitiran) disebut sebagai metodologi bibliometrik (Broadus, 1987; Pritchard, 1969). Data dalam jumlah besar dapat dieksplorasi, disusun, dan dianalisis dengan bantuan bibliometrik (Daim et al., 2006). Albort-Morant dkk., (2017) menyatakan bahwa analisis bibliometrik memungkinkan untuk menentukan topik penelitian di masa depan melalui indikator-indikatornya, serta memungkinkan seseorang untuk memahami sejarah dan perkembangan penelitian (Cadavid dkk., 2012). Pendidikan merupakan salah satu domain ilmiah yang telah menerapkan bibliometrika (Diem & Wolter, 2013). Gambar 1 di bawah ini menunjukkan langkah-langkah proses analisis bibliometrik yang digunakan dalam penelitian ini, yang didasarkan pada metode yang dijelaskan oleh Donthu dkk. (2021).

**Gambar 1. Prosedur analisis bibliometrik (Donthu et al., 2021)**



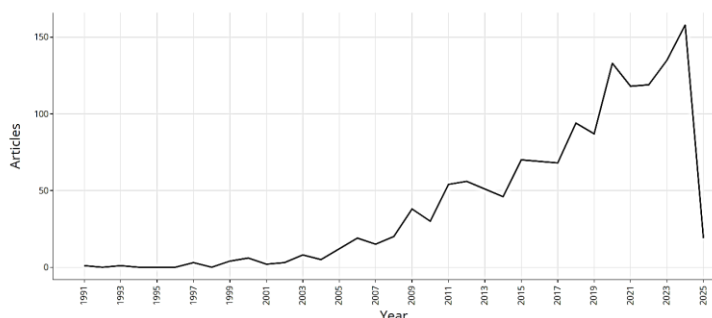
Pada tahap pertama, peneliti menentukan tujuan dan ruang lingkup penelitian, yaitu untuk mengkaji perkembangan penelitian pendidikan kewarganegaraan di bidang pendidikan selama 3 dekade terakhir yang telah dipublikasikan di jurnal-jurnal bereputasi yang terindeks Scopus dengan menggunakan kata kunci “*citizenship education*” atau “*civic education*”. Langkah kedua adalah memilih teknik bibliometrik. Teknik analisis bibliometrik terbagi dalam dua kategori: (1) analisis kinerja dan (2) pemetaan pengetahuan. Pada intinya, analisis kinerja memperhitungkan kontribusi konstituen penelitian, sedangkan pemetaan pengetahuan berfokus pada hubungan antara konstituen penelitian. Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data yang akan direview, data tersebut diambil dari jurnal-jurnal bereputasi yang dipublikasikan di jurnal terindeks Scopus. Berdasarkan pencarian dengan kata kunci “*citizenship education*” atau “*civic education*”, terdapat 4.626 artikel yang terkait dengan topik dengan kata kunci tersebut yang telah dipublikasikan di jurnal internasional terindeks Scopus. Keseluruhan artikel tersebut kemudian disaring untuk mendapatkan artikel yang relevan sesuai dengan topik pembahasan. Penyaringan pada tahap ini dilakukan dengan melakukan filtering pada Scopus sebagai berikut (1) jenis file berupa artikel dan telah difinalisasi, (2) memiliki kata kunci artikel “*citizenship education*”, “*Education*”, “*Global Citizenship Education*”, “*Civic Education*”, “*Civics Education*”, “*Student*”, “*Students*” dan “*Teachers*”. (3) jenis publikasi melalui jurnal, (4) bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Sehingga berdasarkan hasil penyaringan tersebut diperoleh artikel akhir sebanyak 1.444 artikel yang dipublikasikan di jurnal Scopus yang dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap keempat dengan melakukan pengolahan data bibliometrik yang dibantu dengan aplikasi Biblioshiny dan VOS-viewer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Tren Produk Ilmiah Tahunan

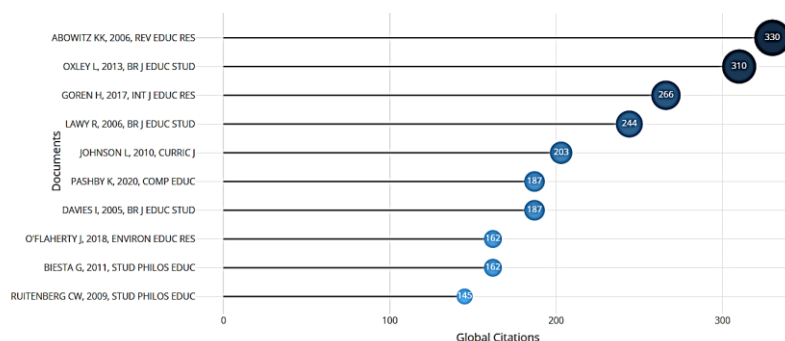
**Gambar 2. Tren Publikasi Penelitian**



Grafik tersebut menunjukkan tren publikasi penelitian tentang pendidikan kewarganegaraan dari tahun 1991 hingga 2025 dengan tren kenaikan yang signifikan. Pada awal periode, jumlah publikasi masih sangat rendah dan relatif stabil hingga sekitar tahun 2005. Setelah itu, terjadi peningkatan secara bertahap yang semakin terlihat jelas setelah tahun 2010. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan semakin menjadi perhatian di dunia akademik. Puncak jumlah publikasi terjadi pada sekitar tahun 2023 dengan jumlah lebih dari 150 artikel yang menandakan bahwa topik ini semakin relevan dengan perkembangan zaman. Namun, pada tahun 2025 terjadi penurunan yang sangat tajam. Hal ini disebabkan oleh data yang belum terekam secara keseluruhan. Secara keseluruhan, tren ini mencerminkan bahwa selama beberapa dekade terakhir, penelitian tentang pendidikan kewarganegaraan terus berkembang dan semakin populer di kalangan akademisi dan peneliti di berbagai belahan dunia.

### Artikel yang Paling Berpengaruh

**Gambar 3. Artikel yang Paling Berpengaruh**



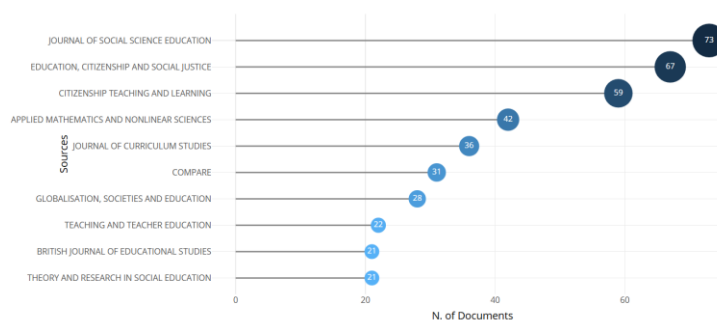
Berdasarkan gambar 3, dapat dilihat bahwa penelitian (Knight Abowitz & Harnish, 2006) telah memberikan dampak yang besar dalam memahami konsep kewarganegaraan dalam pendidikan. Artikel tersebut mengidentifikasi tujuh kerangka kerja diskursif yang membentuk makna kewarganegaraan dalam budaya Barat, khususnya di Amerika Serikat. Penelitian ini menyoroti bagaimana dua wacana utama, yaitu republikan dan liberal, paling berpengaruh dalam pendidikan kewarganegaraan, sementara lima lainnya masih bersaing di ranah politik praktis. Penelitian ini mempertanyakan bagaimana negara-negara demokrasi Barat membentuk pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum K-12. Dengan 330 kutipan, penelitian ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana konsep kewarganegaraan berkembang dalam pendidikan.

Artikel (Goren & Yemini, 2017; Oxley & Morris, 2013) juga berfokus pada konsep kewarganegaraan, namun dalam lingkup global. Oxley (2013) membangun sebuah tipologi kewarganegaraan global (GC) dengan membedakan dua pendekatan utama: berbasis kosmopolitan dan berbasis advokasi. Tipologi ini membantu menganalisis kebijakan pendidikan global dan telah menjadi referensi penting dengan 310 kutipan. Sementara itu, Goren & Yemini (2017) melakukan tinjauan sistematis terhadap penelitian tentang Pendidikan Kewarganegaraan Global (Global Citizenship Education/GCE) selama satu dekade terakhir. Artikel tersebut mengidentifikasi pola dan tema utama dalam penelitian GCE dan memberikan kerangka kerja untuk penelitian di masa

depan, sehingga menjadi referensi penting dengan 266 kutipan. Penelitian dari (Lawy & Biesta, 2006) menyoroti hubungan antara pendidikan kewarganegaraan dan praktik di kalangan anak muda, dengan menekankan pendekatan inklusif dan berbasis pengalaman. Artikel ini berkontribusi pada diskusi tentang bagaimana pendidikan dapat membentuk praktik kewarganegaraan yang lebih aktif dan partisipatif.

## Outlet Publikasi

**Gambar 4. Outlet Publikasi**



Berdasarkan analisis outlet publikasi tentang pendidikan kewarganegaraan. Ada berbagai jurnal yang berfungsi sebagai outlet publikasi untuk penelitian di bidang ini. Gambar 4 menunjukkan jumlah dokumen yang dipublikasikan di beberapa jurnal akademik terkemuka. Jurnal dengan jumlah publikasi terbanyak adalah Journal of Social Science Education (73 artikel) yang berada di kuartil 3 (Q3). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun jurnal ini memiliki jumlah publikasi yang tinggi, namun peringkatnya dalam kategori jurnal internasional masih berada di level menengah. Selanjutnya, Education, Citizenship and Social Justice (67 artikel) dan Applied Mathematics and Nonlinear Sciences (42 artikel) berada di kuartil 2 (Q2) yang menunjukkan kualitas yang lebih baik daripada jurnal Q3 dengan pengaruh akademik yang lebih tinggi di bidang pendidikan kewarganegaraan. Sementara itu, Citizenship Teaching and Learning (59 artikel) berada di kuartil 3 (Q3) yang menunjukkan bahwa meskipun jurnal ini cukup produktif dalam mempublikasikan artikel yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, namun masih dalam kategori menengah dalam pemeringkatan akademik.

Selain itu, beberapa jurnal dalam daftar ini masuk dalam kategori kuartil 1 (Q1), yang merupakan peringkat tertinggi untuk jurnal akademik. Journal of Curriculum Studies (36 artikel) dan Compare (31 artikel) termasuk dalam Q1 yang menegaskan bahwa jurnal-jurnal ini memiliki reputasi tinggi dalam penelitian pendidikan dan studi kurikulum. Demikian pula, Globalization, Societies and Education (28 artikel) juga masuk dalam Q1 yang mengindikasikan bahwa jurnal ini menjadi referensi utama dalam studi globalisasi dan dampaknya terhadap pendidikan kewarganegaraan. Dengan peringkat ini, jurnal-jurnal Q1 memiliki dampak akademis yang signifikan dan diakui oleh komunitas ilmiah sebagai sumber penelitian berkualitas tinggi.

Jurnal lain yang memiliki publikasi lebih sedikit namun masih berada di kuartil tertinggi adalah Teaching and Teacher Education (22 artikel), British Journal of Educational Studies (21



artikel), dan Theory and Research in Social Education (21 artikel) yang semuanya berada di Q1. Jurnal-jurnal ini sangat diakui di bidang pendidikan, terutama dalam studi pengajaran, kebijakan pendidikan, dan pendidikan kewarganegaraan. Dengan peringkat Q1, jurnal-jurnal tersebut memiliki standar yang ketat dalam pemilihan artikel yang dipublikasikan dan memberikan kontribusi besar dalam pengembangan penelitian di bidang pendidikan dan ilmu sosial. Oleh karena itu, publikasi di jurnal-jurnal tersebut dapat meningkatkan dampak akademis dan kredibilitas penelitian, khususnya di bidang pendidikan kewarganegaraan, serta memberikan wawasan yang lebih luas bagi para pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan.

### Negara yang Diteliti

**Tabel 1. Negara yang Diteliti**

<b>Negara</b>	<b>Frekuensi</b>
USA	436
UK	366
SPAIN	186
NETHERLANDS	172
CANADA	123
CHINA	120
INDONESIA	109
AUSTRALIA	106
SWEDEN	76
SOUTH AFRICA	66

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi penelitian yang dilakukan menurut negara dalam kajian pendidikan kewarganegaraan. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa Amerika Serikat (USA) memiliki jumlah publikasi tertinggi dengan 436 penelitian, diikuti oleh Inggris (UK) dengan 366 penelitian. Spanyol (186), Belanda (172), dan Kanada (123) juga merupakan negara dengan kontribusi signifikan dalam penelitian terkait. Sementara itu, negara-negara seperti Tiongkok (120), Indonesia (109), Australia (106), Swedia (76), dan Afrika Selatan (66) memiliki jumlah penelitian yang lebih sedikit daripada AS dan Inggris, tetapi tetap menunjukkan perhatian terhadap topik pendidikan kewarganegaraan di berbagai kawasan di dunia.

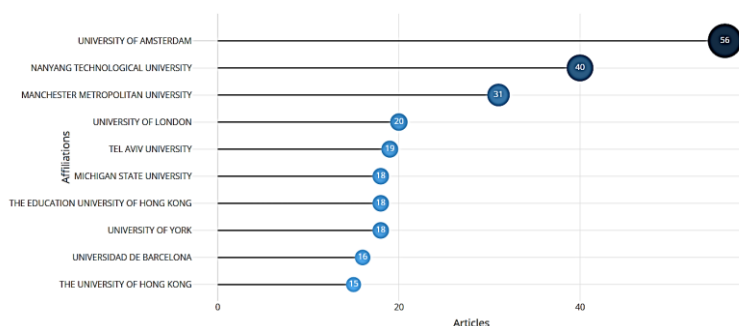
Dominasi AS dan Inggris dalam penelitian pendidikan kewarganegaraan dan kewarganegaraan dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Amerika Serikat memiliki tradisi panjang dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan partisipasi warga negara sebagai bagian mendasar dari sistem pendidikannya. Hal ini terkait erat dengan sejarah negara tersebut dalam menekankan pentingnya keterlibatan demokrasi dan kewarganegaraan untuk mempertahankan lembaga-lembaga demokrasinya. Sementara di Inggris, pendidikan kewarganegaraan telah menjadi mata pelajaran wajib di sekolah menengah sejak tahun 2002 sebagai tanggapan atas kekhawatiran tentang keterpisahan politik dan menurunnya partisipasi warga negara. Laporan Crick berperan penting dalam perubahan ini dengan menyoroti perlunya mempersiapkan siswa untuk menjadi

warga negara yang aktif (Osler & Starkey, 2006). Selain itu, tantangan sosial dan politik yang dihadapi kedua negara telah mendorong penelitian di bidang ini. Amerika Serikat menghadapi masalah-masalah kompleks seperti imigrasi, keadilan sosial, dan polarisasi politik sehingga mendorong penelitian tentang bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan kohesi sosial. Di Inggris, perubahan sosial yang signifikan, termasuk meningkatnya keragaman budaya dan agama, telah mendorong penilaian ulang terhadap peran pendidikan kewarganegaraan dalam mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan integrasi sosial. Krisis partisipasi pemuda juga menjadi perhatian utama, yang mendorong penelitian lebih lanjut tentang cara meningkatkan keterlibatan masyarakat (Pontes et al., 2019).

Dalam hal kebijakan pendidikan, reformasi di Amerika Serikat sering kali memasukkan pendidikan kewarganegaraan sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan demokratis dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif (King, 2019). Sementara itu, di Inggris, pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian dari reformasi pendidikan yang lebih luas untuk mengatasi apatisme politik dan menumbuhkan identitas nasional serta tanggung jawab kewarganegaraan (Osler & Starkey, 2006). Kelompok Penasihat Kewarganegaraan dari pemerintahan Buruh juga menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan diperlukan untuk melawan apatisme dan sinisme terhadap kehidupan publik. Selain faktor-faktor ini, tradisi akademis yang kuat dalam meneliti pendidikan kewarganegaraan telah berkontribusi pada dominasi kedua negara ini dalam publikasi ilmiah. Banyak penelitian di AS dan Inggris mengeksplorasi landasan teoritis, pendekatan kurikuler, dan praktik pedagogis dalam pendidikan kewarganegaraan (Myoung & Liou, 2022; Pineda-Alfonso et al., 2018). Fokus pada bidang ini juga didorong oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam mempertahankan masyarakat yang demokratis (Osler & Starkey, 2006). Dengan demikian, kombinasi faktor sejarah, kebijakan pendidikan, tantangan sosial, dan tradisi akademis yang kuat telah menjadikan Amerika Serikat dan Inggris sebagai pusat utama penelitian pendidikan kewarganegaraan di dunia.

## Affiliation

**Gambar 5. 10 Afiliasi Institusional Akademik Teratas**



Berdasarkan Gambar 5, terlihat bahwa berbagai institusi akademik dari berbagai negara memiliki kontribusi yang signifikan dalam publikasi penelitian tentang pendidikan kewarganegaraan. University of Amsterdam menempati urutan teratas dengan 56 publikasi, disusul

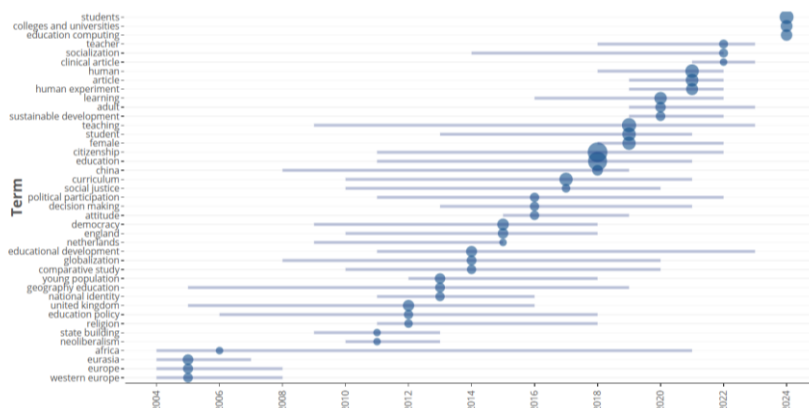


oleh Nanyang Technological University dengan 40 publikasi, dan Manchester Metropolitan University dengan 31 publikasi. Sementara itu, University of London menyumbang 20 publikasi, disusul oleh Tel Aviv University dengan 19 publikasi. Institusi lain seperti Michigan State University, The Education University of Hong Kong, dan University of York masing-masing mencatat 18 publikasi. Kontribusi ini menunjukkan bahwa studi pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menjadi perhatian di satu wilayah tertentu, tetapi juga di berbagai negara yang memiliki minat dalam membangun pemahaman tentang demokrasi dan partisipasi masyarakat melalui pendidikan formal.

Keragaman lembaga yang berkontribusi pada penelitian ini mencerminkan pendekatan multidisiplin dan lintas negara dalam memahami dan mengembangkan konsep pendidikan kewarganegaraan. Dominasi universitas-universitas Eropa, seperti University of Amsterdam, University of London, dan University of York, menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di negara-negara tersebut telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan mereka, terutama dalam menghadapi tantangan sosial-politik modern seperti keragaman budaya dan partisipasi politik kaum muda. Sementara itu, kontribusi dari lembaga-lembaga Asia seperti Nanyang Technological University, The Education University of Hong Kong, dan The University of Hong Kong menunjukkan bahwa isu-isu pendidikan kewarganegaraan juga menjadi perhatian di negara-negara dengan sistem politik dan sosial yang berbeda. Penelitian dari lembaga-lembaga ini berperan penting dalam membangun pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai konteks sosial dan budaya di seluruh dunia.

## Topic Trends

**Gambar 6. Tren Topik melalui Aplikasi Biblioshiny**



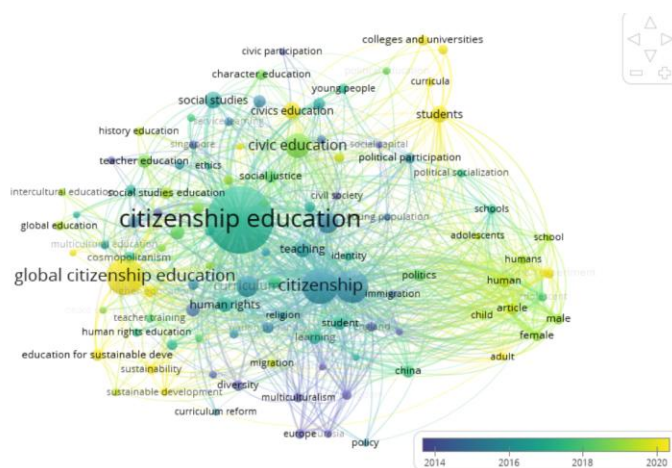
Gambar 6 menunjukkan tren topik penelitian di bidang Pendidikan Kewarganegaraan dari tahun 2004 hingga 2024. Dari visualisasi ini, kita dapat melihat bagaimana fokus penelitian di bidang ini telah berkembang dari waktu ke waktu. Pada awal periode (2004-2010), jumlah penelitian yang dilakukan masih relatif kecil dengan beberapa istilah seperti “neoliberalisme”, “Eropa Barat”, dan “Afrika” muncul lebih awal. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu,

penelitian lebih banyak tentang dampak kebijakan global dan perspektif geografis dalam pendidikan kewarganegaraan. Namun, setelah tahun 2010, jumlah penelitian meningkat secara signifikan, yang dapat dilihat dari semakin banyaknya titik data yang menunjukkan munculnya istilah-istilah baru.

Seiring berjalannya waktu, fokus penelitian mulai bergeser dari isu kebijakan dan identitas nasional ke area yang lebih spesifik, seperti pendidikan tinggi dan peran teknologi dalam pembelajaran kewarganegaraan. Misalnya, dalam dekade terakhir, istilah seperti “*student*”, “*colleges and universities*”, and “*education computing*” mulai digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa para peneliti semakin tertarik pada bagaimana pendidikan kewarganegaraan diterapkan dalam lingkungan pendidikan tinggi dan bagaimana teknologi dapat mendukung proses pembelajaran di bidang ini. Selain itu, beberapa istilah yang terkait dengan “*social and political participation*”, seperti “*political participation*”, “*social justice*”, dan “*decision making*” mulai lebih sering muncul setelah tahun 2015. Hal ini mencerminkan bahwa penelitian mulai membahas bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan kesadaran politik dan keterlibatan aktif siswa dalam kehidupan demokrasi.

Dari perspektif geografis, dapat dilihat bahwa penelitian tentang pendidikan kewarganegaraan tidak terbatas pada satu wilayah tertentu, tetapi mencakup berbagai negara dan benua. Istilah-istilah seperti “Eropa Barat”, “Afrika”, “Belanda”, dan “Cina” menunjukkan bahwa berbagai negara memiliki minat dalam mengembangkan model pendidikan kewarganegaraan yang sesuai dengan kondisi sosial dan politik di setiap wilayah. Selain itu, munculnya istilah “*curriculum*”, “*sustainable development*”, dan “*young population*” dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa penelitian sekarang lebih berfokus pada bagaimana kurikulum pendidikan kewarganegaraan dapat dirancang untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan melibatkan kaum muda secara lebih efektif. Secara keseluruhan, tren penelitian di bidang Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan perkembangan yang dinamis, dari yang awalnya membahas kebijakan global dan identitas nasional, hingga semakin berorientasi pada inovasi pendidikan, peran teknologi, dan partisipasi sosial dan politik kaum muda dalam kehidupan demokrasi.

**Gambar 7. Tren Topik melalui Aplikasi Vos Viewer**



Gambar 7 adalah visualisasi jaringan penelitian yang berfokus pada topik pendidikan kewarganegaraan, yang dihasilkan menggunakan aplikasi VOSviewer. Gambar ini menampilkan hubungan antara topik dalam penelitian berdasarkan frekuensi kemunculan kata kunci dan relevansinya dalam literatur akademis. "*Citizenship education*" dilihat sebagai *node* terbesar dalam jaringan, yang menunjukkan bahwa ini adalah topik utama yang paling sering dibahas. Di sekitar *node* utama ini, terdapat berbagai subtopik yang relevan, seperti "*global citizenship education*", "*civic education*", "*human rights*", and "*students*" yang memiliki hubungan kuat dengan pendidikan kewarganegaraan. Hubungan ini menunjukkan bahwa penelitian di bidang ini tidak hanya membahas pendidikan kewarganegaraan dalam konteks nasional, tetapi juga dalam skala global dan hubungannya dengan hak asasi manusia dan partisipasi politik.

Dalam hal perkembangan penelitian, warna dalam jaringan mencerminkan tren yang berubah dari tahun 2014 hingga 2020. Topik yang muncul lebih awal (ditandai dengan warna biru) seperti "*civic education*", "*human rights education*" and "*teacher training*" menunjukkan bahwa penelitian awal dalam pendidikan kewarganegaraan lebih berfokus pada aspek pendidikan formal dan peran guru dalam membentuk pemahaman kewarganegaraan peserta didik. Sementara itu, topik-topik yang muncul baru-baru ini (ditandai dengan warna kuning) seperti "*students*", "*political participation*", "*migration*", and "*sustainability*" menunjukkan bahwa penelitian dalam beberapa tahun terakhir semakin berfokus pada keterlibatan siswa dalam demokrasi dan bagaimana isu global seperti migrasi dan keberlanjutan mempengaruhi pendidikan kewarganegaraan.

Selain melihat topik-topik besar yang sering diteliti, gambar ini juga menunjukkan beberapa topik yang masih memiliki *nodes* kecil yang menandakan bahwa area-area ini belum diteliti secara luas. Salah satu contohnya adalah "*cosmopolitanism*", "*multicultural education*", and "*curriculum reform*" yang terkait dengan pendidikan kewarganegaraan, tetapi masih relatif kurang dieksplorasi dalam literatur akademis. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan konsep kewarganegaraan kosmopolitan yang mengakui keberagaman budaya serta mereformasi kurikulum pendidikan kewarganegaraan agar lebih sesuai dengan tantangan global. Selain itu, hubungan antara "*citizenship education*" and "*virtual learning*" and "*digital literacy*" juga nampaknya masih minim dibahas. Padahal di era digital saat ini, integrasi teknologi dalam pendidikan kewarganegaraan semakin relevan. Lebih jauh, topik-topik "*civic participation*" and "*service learning*" juga tampak memiliki ukuran *node* yang lebih kecil dibandingkan dengan topik utama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan warga negara dalam kehidupan demokrasi merupakan aspek penting dari pendidikan kewarganegaraan, penelitian yang secara khusus meneliti keterlibatan siswa melalui pengalaman langsung seperti pembelajaran layanan berbasis proyek masih kurang. Faktanya, penelitian di bidang ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat diimplementasikan melalui pengalaman nyata yang secara aktif melibatkan siswa di komunitas mereka.

Dengan demikian, gambar ini tidak hanya menggambarkan topik-topik yang telah sering diteliti dalam pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga mengungkap kesenjangan penelitian yang masih terbuka untuk dieksplorasi. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat diintegrasikan lebih baik dengan isu-isu global, reformasi kurikulum, penggunaan teknologi digital, serta metode pembelajaran berdasarkan pengalaman

seperti pembelajaran berbasis layanan untuk meningkatkan partisipasi aktif kaum muda dalam kehidupan demokrasi. Melalui eksplorasi topik-topik ini, pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam mempersiapkan warga negara yang aktif dan kritis yang siap menghadapi tantangan global.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan tren publikasi yang konsisten dan signifikan, mencerminkan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam diskursus akademik global. Lonjakan publikasi pasca-2010 menunjukkan peningkatan perhatian terhadap peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk masyarakat demokratis dan respons terhadap perubahan sosial-politik global. Artikel yang banyak dikutip menjadi fondasi teori dan metodologi dalam studi CCE. Referensi utama seperti karya Knight Abowitz & Harnish (2006) menunjukkan pentingnya kerangka diskursif dalam memahami perbedaan pendekatan pendidikan kewarganegaraan di berbagai negara.

Dominasi jurnal Q3 dalam publikasi menunjukkan tingginya volume, namun juga menandai tantangan akademisi untuk mengakses jurnal dengan dampak lebih tinggi seperti Q1. Hal ini menjadi peluang peningkatan kualitas metodologis dan teoretis penelitian di bidang CCE. Kendati Indonesia menempati peringkat ke-7 secara jumlah, kontribusinya masih terfragmentasi. Tidak adanya institusi Indonesia dalam daftar afiliasi teratas menunjukkan keterbatasan kolaborasi internasional dan publikasi di jurnal bereputasi tinggi. Strategi penguatan kelembagaan dan internasionalisasi riset perlu diperkuat.

Visualisasi tren topik menunjukkan bahwa meskipun isu seperti *global citizenship* dan *digital learning* semakin berkembang, masih terdapat kesenjangan pada tema seperti *service learning*, *cosmopolitanism*, dan *virtual learning*. Padahal, topik-topik ini relevan dengan dinamika pendidikan global dan perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk menghasilkan inovasi pedagogis yang kontekstual. Jika dibandingkan dengan bidang pendidikan lainnya, seperti literasi digital dan pendidikan STEM, maka CCE masih memiliki ruang besar untuk berkembang terutama dalam integrasi teknologi dan pendekatan partisipatif berbasis pengalaman. Oleh karena itu, peneliti di bidang ini perlu mengadopsi metode lintas-disiplin dan kolaboratif untuk menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 secara lebih relevan dan transformatif.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial dan politik individu. Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian terkait topik ini sebagian besar dilakukan di negara-negara dengan sistem pendidikan yang mapan, sedangkan Indonesia menempati urutan ke-7 dalam jumlah publikasi dengan total 109 penelitian. Namun, tidak ada institusi Indonesia yang masuk dalam daftar 10 besar afiliasi universitas dengan kontribusi publikasi tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun minat terhadap studi pendidikan kewarganegaraan di Indonesia cukup besar, kontribusi institusi pendidikan tinggi dalam publikasi internasional masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, akademisi di Indonesia disarankan untuk lebih aktif dalam publikasi di jurnal bereputasi seperti *Citizenship Teaching & Learning*, *Journal of Social Science Education*, dan *Educational Review* sehingga hasil penelitiannya lebih diakui di tingkat global.

Studi ini memiliki keterbatasan dalam penggunaan satu database (Scopus) dan hanya mencakup artikel berbahasa Inggris, sehingga belum mencerminkan seluruh kekayaan literatur global. Ke depannya, penelitian tentang pendidikan kewarganegaraan dapat lebih difokuskan pada topik-topik yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, seperti integrasi pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum digital, peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan, serta studi perbandingan antara berbagai model pendidikan kewarganegaraan di negara berkembang dan negara maju. Dengan pendekatan ini, diharapkan kontribusi akademis Indonesia dalam bidang ini dapat meningkat, baik dari segi jumlah maupun kualitas publikasi. Selain itu, peningkatan kerja sama antara perguruan tinggi Indonesia dengan lembaga luar negeri dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan dampak penelitian dan memperluas jaringan akademis di bidang pendidikan kewarganegaraan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albort-Morant, G., Henseler, J., Leal-Millán, A., & Cepeda-Carrión, G. (2017). Mapping the field: A bibliometric analysis of green innovation. *Sustainability*, 9(6), 1011.
- Broadus, R. N. (1987). Toward a definition of “bibliometrics.” *Scientometrics*, 12, 373–379.
- Brodie-McKenzie, A. (2020). Empowering Students as Citizens: Subjectification and Civic Knowledge in Civics and Citizenship Education. *Journal of Applied Youth Studies*, 3(3), 209–222. <https://doi.org/10.1007/s43151-020-00023-3>
- Bustos, A. P. H. (2023). Perceptions of teachers about the teaching of civic-citizen education in Colombia and the relationships with school coexistence. *Revista Republicana*, 2023(35), 111–132. <https://doi.org/10.21017/rev.repub.2023.v35.a151>
- Cadavid Higuaita, L., Awad, G., & Franco Cardona, C. J. (2012). Análisis bibliométrico del campo modelado de difusión de innovaciones. *Estudios Gerenciales*, 28(SPE), 213–236.
- Claes, E., & Hooghe, M. (2017). The Effect of Political Science Education on Political Trust and Interest: Results from a 5-year Panel Study. *Journal of Political Science Education*, 13(1), 33–45. <https://doi.org/10.1080/15512169.2016.1171153>
- Daim, T. U., Rueda, G., Martin, H., & Gerdtsri, P. (2006). Forecasting emerging technologies: Use of bibliometrics and patent analysis. *Technological Forecasting and Social Change*, 73(8), 981–1012.
- Diem, A., & Wolter, S. C. (2013). The use of bibliometrics to measure research performance in education sciences. *Research in Higher Education*, 54(1), 86–114.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Fonseca, J., & Borges-Tiago, T. (2020). What Competencies Should Be Developed in Citizenship Education in the Twenty-First Century? Analysis of Being Active Citizens in Europe and the US. In K. A., K. E., & T. P. (Eds.), *Springer Proceedings in Business and Economics* (pp. 179–186). Springer Science and Business Media B.V. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-36126-6\\_20](https://doi.org/10.1007/978-3-030-36126-6_20)
- Goren, H., & Yemini, M. (2017). Citizenship education redefined – A systematic review of empirical studies on global citizenship education. *International Journal of Educational Research*, 82, 170–183. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.02.004>
- Hecht, A., Obradović, S., & Andreouli, E. (2024). Supportive but suspicious: Ideology, institutional
- Copyright (c) 2025 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan



- trust, electoral participation and gender shape public opinion on citizenship education in the UK. *British Educational Research Journal*. <https://doi.org/10.1002/berj.4101>
- Hejwosz-Gromkowska, D. (2021). Shaping Civic Attitudes in Civic Education Textbooks in Poland: Globalization Processes and Fragmentation of Reality. In *Comparative Perspectives on School Textbooks: Analyzing Shifting Discourses on Nationhood, Citizenship, Gender, and Religion* (pp. 133–158). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-68719-9\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-030-68719-9_7)
- Hughes, A. S., Print, M., & Sears, A. (2010). Curriculum capacity and citizenship education: A comparative analysis of four democracies. *Compare*, 40(3), 293–309. <https://doi.org/10.1080/03057920903395528>
- Kavadias, D., Jocabeth, E. V. N., & Hemmerechts, K. (2020). Inequality, Civic Education and Intended Future Civic Engagement: An Examination of Research in Western Democracies. In *The Palgrave Handbook of Citizenship and Education* (pp. 583–597). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-67828-3\\_21](https://doi.org/10.1007/978-3-319-67828-3_21)
- King, K. (2019). Education, digital literacy and democracy: the case of Britain's proposed 'exit' from the European Union (Brexit). *Asia Pacific Education Review*, 20(2), 285–294. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09594-0>
- Knight Abowitz, K., & Harnish, J. (2006). *Contemporary Discourses of Citizenship* (Vol. 76, Issue 4). <http://rer.aera.net>
- Kymlicka, W. (2005). Education for citizenship. In *Education in Morality* (pp. 79–102). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203981184-9>
- Lawy, R., & Biesta, G. (2006). Citizenship-as-practice: The educational implication of an inclusive and relation understanding of citizenship. *British Journal of Educational Studies*, 54(1), 34–50. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2006.00335.x>
- Lutaj, L. (2014). The Formation for citizenship in the school and civic participation of students, Important factors of active citizenship. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(2), 609–612. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n2p609>
- Myoung, E., & Liou, P. Y. (2022). Systematic review of empirical studies on international large-scale assessments of civic and citizenship education. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 66(7), 1269–1291. <https://doi.org/10.1080/00313831.2022.2131903>
- Osler, A., & Starkey, H. (2006). Education for democratic citizenship: A review of research, policy and practice 1995-20051. *Research Papers in Education*, 21(4), 433–466. <https://doi.org/10.1080/02671520600942438>
- Oxley, L., & Morris, P. (2013). Global Citizenship: A Typology for Distinguishing its Multiple Conceptions. *British Journal of Educational Studies*, 61(3), 301–325. <https://doi.org/10.1080/00071005.2013.798393>
- Perla, L., Agrati, L., Vinci, V., Scarinci, A., & Palermo, R. (2022). Digital Citizenship Education Curriculum. Results of a National Investigation and Didactic Proposals. In R. M., M. L., R. A., L. D., & P. M. (Eds.), *Communications in Computer and Information Science: Vol. 1649 CCIS* (pp. 71–87). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-20777-8\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-031-20777-8_6)
- Pineda-Alfonso, J. A., De Alba-Fernandez, N., & Navarro-Medina, E. (2018). *Handbook of Research on Education for Participative Citizenship and Global Prosperity*. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-7110-0>



- Pontes, A. I., Henn, M., & Griffiths, M. D. (2019). Youth political (dis)engagement and the need for citizenship education: Encouraging young people's civic and political participation through the curriculum. *Education, Citizenship and Social Justice*, 14(1), 3–21. <https://doi.org/10.1177/1746197917734542>
- Porto, M. (2021). Long-term impact of four intercultural citizenship projects in the higher education foreign language classroom. *Language Learning Journal*, 49(6), 648–667. <https://doi.org/10.1080/09571736.2019.1656279>
- Pritchard, A. (1969). Statistical bibliography or bibliometrics. *Journal of Documentation*, 25, 348.
- Risberg, E. J. (2021). Global citizenship education for non-citizens? *Journal of Social Science Education*, 20(2), 5–25. <https://doi.org/10.4119/jsse-3912>
- Schulz, W., Fraillon, J., Agrusti, G., Ainley, J., Losito, B., & Friedman, T. (2018). Becoming citizens in a changing world: IEA international civic and citizenship education study 2016 international report. In *Becoming Citizens in a Changing World: IEA International Civic and Citizenship Education Study 2016 International Report*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-74464-3>
- Schulz, W., Fraillon, J., & Ainley, J. (2013). Measuring young people's understanding of civics and citizenship in a cross-national study. *Educational Psychology*, 33(3), 334–356. <https://doi.org/10.1080/01443410.2013.772776>